

SEJARAH PERANG SALIB DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM

Oleh :

Yusril Amri¹⁾, Budi Sulistiono²⁾, Iin Kandedes³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹email: Yuzrilamri@gmail.com

²email: buditebet@gmail.com

³email: iin.kandedes@uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 Agustus 2024

Revisi, 15 Desember 2024

Diterima, 1 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Perang Salib,
Islam,
Bangsa Eropa.

ABSTRAK

Islam mengajarkan untuk mempunyai akhlak yang tinggi, budi pekerti yang baik Tujuan dari penulisan ini yaitu mengetahui sejarah Perang Salib, mengetahui penyebab terjadinya Perang Salib, serta menganalisa pengaruh Perang Salib terhadap perkembangan Islam . Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu literatur review. Dampak terburuk yang dialami umat Islam adalah banyak orang yang terbunuh dalam perang ini dan banyak harta benda yang hilang. Dampak positif yang dirasakan negara-negara Barat adalah perkembangan dan kebudayaan Islam. Perang Salib memberikan pengetahuan yang ditemukan oleh para sarjana Islam, seperti Emad al-Din Zangki, Nur al-Din Zangki dan Saladin al- Ayyubi. Perang Salib berakhir kemenangan Islam.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yusril Amri

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Yuzrilamri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mulia, mengajarkan untuk mempunyai akhlak yang tinggi, budi pekerti yang baik, budi pekerti yang baik, adat istiadat, hubungan sosial dan perilaku antar manusia. Ini menunjukkan kelahiran pada cahaya untuk kemajuan, yang menjelaskan kemajuannya. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi norma dan etika atau tatakrma dalam manusia bersosialisasi antar sesama manusia. Dalam penafsiran Perang Salib terdapat pemikiran dari peperangan ini yaitu pihak-Timur yaitu Islam dan pihak-Barat yaitu Kristen. Dari sudut pandang Islam, Perang Salib merupakan perilaku dan tindakan Barat yang diawali dengan menyebarkan kabar buruk ke dunia Timur tentang perang melawan Islam. Menurut umat Kristen, perilaku dan tindakan orang-orang Timurlah yang menghalangi para pengikut Kristen untuk mencapai tempat suci mereka, Yerusalem, dan itulah sebabnya Islam diserang dan diperangi selama dua abad dari tahun 1099 hingga 1291.

Perang Salib begitu hebat sehingga dalam sejarah menjadi tragedi berdarah dalam pertempuran memperebutkan kota suci Ibrahimiyah (Islam, Kristen dan Yahudi) yaitu Yerusalem. Tokoh-tokoh Perang Salib adalah Saladin al-Ayubi dari Islam dan Pangeran Frederick II dari Kristen (Nasution, 1985). Dinasti Abbasiyah di Bagdad merupakan puncak kejayaan Islam. Islam menunjukkan prestasi yang luar biasa, bahkan kemajuan yang besar hingga ditetapkan sebagai masa keemasan Islam (zaman kepemimpinan Islam). Dinasti Abbasiyah mempunyai kekuasaan yang besar dan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Tahun 1258 pasukan Mongol dipimpin Hulagu menyerbu serta merebut Bagdad. Hal ini disusul dengan penjarahan, pembunuhan, penjarahan dan pembakaran perpustakaan, sekolah dan Universitas di Bagdad (Pasha, 2000). Krisis ini membuat marah Bagdad. Saat itu lebih buruk daripada Perang Salib, dan dampaknya sangat mengerikan.

Tentara Salib muncul pada awal kehidupan di Eropa. Kehidupan di Eropa ditandai dengan Persekutuan dengan Gereja. Faktor-faktor inilah yang memudahkan Tentara Salib menyerang Islam. Kemudian, saat Paus II memerintahkan negara bagian Eropa ikut berperang memperebutkan Yerusalem, mereka terpaksa menyetujuinya (Pasha, 2000).

Masa interaksi antara Islam dan Kristen akan menandai keberadaan masyarakat Timur dan Barat sejak Perang Salib, namun pertemuan tersebut tidak dimulai pada saat itu. Pertemuan tersebut dimulai dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an umat Nasrani disebut sebagai Nashara (Umat Nasrani) yang merupakan Ahli Kitab yang berhubungan dengan Islam. Hal ini disebutkan dalam surat Maidah ayat 5 yang artinya Al-Qur'an membolehkan umat Islam memakan ahli kitab dan menikahi wanita Nasrani dan Yahudi.

Islam dimulai dengan hubungan dengan bangsa lain, terutama umat Kristiani dan pengikut Yesus dan Musa. Dalam Al-Quran, keluarga diartikan sebagai kekerabatan dan keakraban. Penyebaran Islam ke Mekkah adalah ketika Nabi Islam pertama (SAW) menyebarkan Islam. Hal ini menyebabkan umat Islam melakukan perjalanan ke Ethiopia. Sesampainya di Etiopia mereka diterima dengan baik oleh Raja Najas (Najasi), yang beragama Kristen. Hubungan tersebut merupakan wujud hubungan politik luar negeri dengan kedua negara, bukan sekedar urusan keluarga saja (Shihab, 1997). Masa setelah masa kekhalifahan al-Rasidin atau masa Muawiyah merupakan masa puncak hubungan kedua agama, yang meliputi pengikatan akad dan saling menghormati. Tujuannya sendiri adalah pengembangan ilmu pengetahuan, yakni membantu kehidupan manusia.

Dinasti Abbasiyah tidak hanya mengalami perubahan kepemimpinan dibandingkan dinasti Umayyah sebelumnya, namun juga menjadi dunia Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang pada masa Bani Abbas, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan secara sistematis. Perkumpulan ini merupakan upaya Harun al-Rashid dan putranya Makmun untuk mendirikan universitas pertama dan Pusat Aplikasi Bintang, perpustakaan besar dan penerjemah. Penelitian ini memberikan ilmu-ilmu yang berguna bagi dunia, seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan sastra, yang berasal dari literatur ilmiah Yunani. Dan orang-orang Yunani mengetahui cabang ilmu ini yang dibawa Abahjah ke Bagdad sebagai penerjemah bahasa Arab (Thohir, 2004).

Kekuatan ini maju dalam ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti astronomi. Astronomi adalah ilmu yang didefinisikan oleh Muhammad Ibnu Ibrahim. Kedokteran dipelajari oleh Ali Ibn Tabasi, Razi, Farabi dan Ibnu Sina. Kimia oleh Jaber bin Hayyan dan Razi Taghri. Sejarah dan Geografi oleh sejarawan terkenal Ahmad bin Yaqubi

Abu Jafar, Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari. Ahli Bo ditulis oleh Ibnu Jurdasbeh (Thohir, 2004).

Perkembangan politik memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia Islam yang panjang dan luas. Pertanyaan ini menentukan perubahan sifat sistem politik dan pemerintahan. Sejak zaman Nabi, umat Kristen Barat sangat memusuhi perjalanan dakwah Islam. Segala cara dan solusi digunakan untuk menghancurkan perkembangan Islam. Cara peperangannya adalah ketika Nabi SAW menghilangkan hingga generasi berikutnya. Perang tersebut menandai puncaknya, Perang Salib yang berlangsung selama dua abad, 1096-1291 Masehi. Perang Salib berakhir pada abad keempat belas, namun sejarah Perang Salib terus mempengaruhi agama Kristen Barat, khususnya di Eropa. Perang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap dunia Islam dan juga Eropa. Hasil pertarungan ini akan dijelaskan di artikel ini. Tujuan dari penulisan ini yaitu mengetahui sejarah Perang Salib, mengetahui penyebab terjadinya Perang Salib, serta menganalisa pengaruh Perang Salib terhadap perkembangan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu literatur review. Metode literatur review adalah metode yang mengkaji dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dianalisa dan ditarik kesimpulan. Literatur yang digunakan bersumber dari jurnal, buku maupun artikel mengenai sejarah perang salib, penyebab terjadinya perang salib dan pengaruh perang salib terhadap perkembangan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perang Salib

Istilah Perang Salib berakar pada kata Arab yang merujuk pada simbol salib - dua batang yang saling berpotongan. Menurut Ensiklopedia Islam, konflik ini diawali oleh umat Kristiani Eropa yang melancarkan serangan terus-menerus terhadap kaum Muslim di wilayah Palestina selama abad ke-11 dan ke-12 Masehi. Tujuan utama peperangan ini adalah untuk merebut kembali Yerusalem dari penguasa Islam serta memperluas pengaruh agama Kristen. Selain itu, Perang Salib juga dimaksudkan untuk mendirikan Gereja Latin dan memperkuat Kekaisaran Timur. Dalam ekspedisi militer ini, pasukan Eropa mengenakan lambang salib di bagian dada kanan mereka sebagai perlambang aspirasi Eropa (Dewan Redaksi, 1997). Menurut Philip K. Hitti, Perang Salib dapat didefinisikan sebagai konflik berbasis agama yang berlangsung selama dua abad. Konflik ini merupakan reaksi masyarakat Kristen Eropa terhadap kehadiran Islam di kawasan Asia. Pemicu utama peperangan ini adalah penguasaan Islam atas lokasi-lokasi yang dianggap suci oleh umat Kristen, termasuk wilayah Suriah, Asia Minor, Spanyol, dan Sisilia. Esensi dari Perang Salib adalah upaya terencana dan terorganisir oleh pasukan militer untuk merebut kembali situs-situs suci di wilayah Palestina

yang telah jatuh ke tangan kekuasaan Islam, sebuah perang agama, terjadi pada tahun 1096 hingga 1291 Masehi. Perang ini terjadi sebagai respons terhadap pemerintahan Khalifah Abu Bakar pada tahun 632 M yang membebaskan bagian utara Jazirah Arab, termasuk Yerusalem, dari tangan Byzantium, dan dimenangkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 634 hingga 644 (Amin, 2010).

Negara yang dihuni umat Islam adalah kota-kota Kristen seperti Palestina, Suriah, Asia Kecil, Mesir, Sisilia, dan Spanyol. Umat Kristen percaya bahwa Bait al-Maqdis (Bait al-Maqdis) adalah ibu kotanya. Perang Salib merupakan lahirnya ekspansi Eropa, upaya bangsa Seljuk melawan Kekaisaran Bizantium, dipengaruhi oleh penghancuran Gereja Suci di Yerusalem oleh al-Haqi, seorang penguasa atau khalifah dinasti Fatimiyah pada tahun 1009 M. Makna perang ini adalah perlindungan harta, kehormatan, kedaulatan wilayah dan janji pengampunan dosa serta kesetiaan kepada Tuhan (Ensiklopedia, 1999).

Perang Salib adalah simbol perlindungan suci. Saat perang kapal serta tentara Barat berperang menggunakan tanda salib di geladak kapal, bendera, bendera resimen, dan tentara, perisai, senjata, dan perlengkapan lainnya. Perang Salib dimulai di sekitar Yerusalem. Beberapa peristiwa besar terjadi pada tahun 1291 yang dimulai pada tahun 1096 Masehi. (Pasha, 2000).

Perang Salib Ketiga menampilkan dua raja sebagai panglima perang, Raja Saladin al-Ayubi dan Raja Richard I dari Inggris, yang menyandang gelar Hati Singa. Kedua orang ini menciptakan kisah kemanusiaan. Saat Raja Richard I jatuh sakit, kedua pasukan tiba-tiba bentrok. Shalahuddin Ayyubi yang mendengar kabar tersebut berhenti berperang dan meminta musuh untuk berhenti berperang untuk sementara waktu. Kemudian tabib Islam dikirim untuk mengobati yang terluka dalam pertempuran.

Raja Richard memutuskan bahwa adiknya harus menikah dengan Malik al-Adl, adik dari Saladin al-Ayubi. Peristiwa ini mengakhiri perang antara Kristen dan Islam. Sebuah perjanjian damai ditandatangani di atas kertas pada tanggal 2 November 1192, yang menyatakan bahwa wilayah pesisir adalah milik orang Latin dan wilayah pedalaman milik umat Islam. Sebulan setelah perjanjian damai, Saladin meninggal pada usia 55 tahun di Damaskus, pusat Suriah (Hitti, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kisah Perang Salib adalah:

- 1) Ciri-ciri negeri yaitu perbedaan Timur dan Barat adalah Alasan sebenarnya terjadinya Perang Salib adalah bukan agama, ras, atau bahasa. Peperangan tersebut pada dasarnya merupakan reaksi umat Kristen Eropa terhadap umat Islam Asia yang telah menyerang negeri-negeri Kristen sejak tahun 632 M. Kolonisasi dan pendudukan militer di kota-kota Jerman mengubah peta Eropa dan

menghancurkan Gereja Makam Suci, sebuah kuil Eropa yang diberikan kepada Charlemagne sebagai berkat bagi uskup. Yerusalem oleh Al-Hakim. Keadaan ini diperparah ketika Inggris menolak pergi ke Asia Kecil yang dikuasai umat Islam.

- 2) Permintaan Kaisar Alexius Comensus kepada Paus Urbanus II pada tahun 1095 M. Ketika kekuasaannya di Asia diserang oleh bangsa Seljuk di pantai Marmora, ia meminta bantuan. Serangan umat Islam mengancam kekuasaan Konstantinopel. Permintaan tersebut dipandang sebagai kesempatan untuk menyatukan kembali Gereja Yunani dengan Gereja Roma, yang mengalami perpecahan dari tahun 1009 hingga 1054. 4. Pada tahun 1095 M, pada tanggal 26 November, Paus Urbanus berbicara di Clermont di selatan Perancis dan mengajarkan umat Kristiani untuk melakukan hal yang sama. memasuki Makam Suci dengan mengambilnya dan mengembalikannya. Pada musim semi tahun 1097, Sarat mengundang 150.000 orang, sebagian besar kaum Frank, Normandia, dan beberapa rakyat jelata, untuk berkumpul di Konstantinopel.
- 3) Keinginan akan kekuasaan demi kepentingan diri sendiri adalah dasar baru bagi kehidupan dan keselamatan.

Dalam kitab Badri Yatim disebutkan bahwa langkah pembangunan yang dilakukan Alp Arslan adalah penataan Manzikert pada tahun 464 H. Perang ini menimbulkan kebencian dan permusuhan di kalangan umat Kristiani terhadap Islam. Kebencian ini semakin bertambah ketika keluarga Saljuk merebut Yerusalem dari kekuasaan Fatimiyah yang menduduki Mesir pada tahun 471 H (Yatim, 2002).

Penyebab Perang Salib

Alasan terjadinya Perang Salib adalah:

- a. Alasan keagamaan

Umat Kristen kehilangan kebebasan beribadah di Yerusalem. Demikian pula dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan Seljuk yang menguasai Yerusalem pada tahun 1076 Masehi. Mahalnya harga Seljuk telah menerapkan peraturan yang menyulitkan pekerjaan dan menyiksa pemeluk agama Kristen pergi ke Yerusalem. Peraturan yang buruk terhadap umat Kristen di Eropa ini terdengar, masyarakat Eropa memberontak, marah dan sedih, dan yang keluar dari pertemuan ini adalah kekuatan agama dan kesetiaan kepada sahabat-sahabat Kristen untuk perlindungan dan pemeliharaan. Mereka berkumpul untuk mendapatkan kembali kebebasan mengamalkan ajaran agamanya. Mereka mempunyai pemikiran yang sama, yaitu ingin merebut Yerusalem dari tangan kaum Muslimin (Bani Seljuk) dan meyakini jika mereka pergi ke tanah suci maka mereka akan mendapatkan pahala yang besar yaitu keselamatan dan keselamatan umat. Yerusalem dari kerajaan. Muslim akan membayar lebih (Hitti, 2002) (Hitti, 1993).

- b. Struktur Politik

Pangkalan utama di sekitar Asia Kecil berada di bawah kendali Bani Seljuk dan digunakan sebagai benteng pertahanan dan posisi pertahanan. Keadaan ini menyebabkan kota Konstantinopel jatuh ke tangan kaum muslimin (Bani Seljuk). Untuk mencegah kota Konstantinopel jatuh ke tangan kaum Muslimin, Kaisar Alexius, gubernur Byzantium (Konstantinopel), tidak berbuat apa-apa selain meminta dukungan politik dan bantuan Keuskupan Roma. Uskup sendiri mengapresiasi kerja sama ini, karena mereka berhak melindungi subyek agama, kecuali subyek politik yang menyenangkan hati uskup. Oleh karena itu, kawasan mulai membuat rencana aksi untuk kembalinya Yerusalem. Namun yang mengejutkan, gerakan dan promosi perlindungan suci di dunia Muslim dimulai oleh Paus Urbanus II. Jika dianalisa, perang suci (perang perlindungan agama) yang diusung Paus Urbanus II tak lain hanyalah pemenuhan keinginan politiknya untuk menguasai bagian-bagian wilayah yang dikuasai Islam. Sebab kunci dari permasalahan ini adalah pemerintahan Seljuk di Yerusalem yang menggunakan undang-undang yang melarang umat Kristiani beribadah di sana. Oleh karena itu, tujuan utama kampanye propaganda Paus atau Wali Suci adalah “merebut kembali Yerusalem” dan bukan perang suci melawan dunia Islam. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa uskup mempunyai keinginan politik yang kuat untuk menaklukkan dunia yang dikuasai gereja, sesuai dengan tujuan sebenarnya para pemimpin Eropa untuk mendirikan sebuah kerajaan di wilayah yang dikuasai gereja. umat beragama

c. Masalah perekonomian

Mengelola perdagangan di kawasan Mediterania dan menjadikan kawasan ini sebagai pusat perdagangan bagi Barat dan Timur bermanfaat bagi negara-negara Barat. Lokasinya sangat strategis Wilayah tersebut memiliki nilai strategis sebagai jalur utama aktivitas komersial yang menghubungkan ke kawasan timur melalui Laut Merah. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat mencakup institusi kerajaan dan otoritas gereja. Meskipun demikian, pihak Gereja berupaya memotivasi partisipasi dalam Perang Salib dengan menawarkan insentif berupa kebebasan dan prospek kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang bersedia bergabung memenangkan perang, mereka juga percaya bahwa dengan segera mengirim mereka ke medan perang, di wilayah yang ditaklukkan Islam di Eropa, keuntungan ekonomi akan diperoleh. Berdasarkan penjelasan di atas, nampaknya Perang Salib mempunyai banyak alasan, dan alasan tersebut dapat dipahami dengan didukung oleh banyak fakta (Dewan Redaksi, 1993).

d. Persatuan Islam

Lemah Sebelum Perang, dunia Islam lemah. Bani Seljuqi (Kerajaan Saljuk kehilangan kekuasaannya sepeninggal Malik Syih (1092 M). Peperangan di wilayah Siam antara Bani Seljuqian dan Bani Fatimiyah pun tidak terhindarkan, dan

karena perbedaan jarak yang jauh antara kedua dinasti Islam tersebut, kedua keluarga ini terutama berada dalam posisi yang lemah, karena tentara dan perekonomian mereka benar-benar habis akibat perang (Salabi, 1997).

e. Berdirinya kerajaan-kerajaan baru di Eropa

Munculnya kerajaan-kerajaan baru di Eropa seperti kerajaan Venesia, Genoa. dan Normandia di Italia selatan dan kepulauan Sisilia. Ini adalah masa keemasan bagi Eropa untuk memulai serangannya (Harun, 1987).

Periodisasi Perang Salib

Perang Salib (perang suci) dalam seluruh literature tercatat mulai dari tahun 1096 sampai 1291. Perang ini disebut Perang Salib karena pasukan Nasrani mengabdikan tanda salib sebagai simbol perang suci dalam penyerangan ke negara Islam. Perang Salib berjalan mendekati dua abad. Dalam jarak panjang, racun dibayangkan nilai sasaran mulai sejak kedua sisi. Dalam bagiannya peri Perang Salib, Christopher Tyerman membagi Perang Salib menjadi sembilan bagian.

- a. Pertama, mulai sejak tahun 1095 berasal 1099 M, Kaisar Bizantium, Alexius I, memengaruhi pertolongan Paus untuk menyerang Turki Seljuk yang menduduki Yerusalem dan bertindak semena-semena terhadap Nasrani pada tahun yang sama di Dewan Clermont, membawa Paus. Umat Nasrani Urban II bergabung melawan Turki Seljuk. Dia mengikat bahwa semua orang harus yang menyerang dan ikut bagian dalam perang ini akan diampuni dan diberi bayaran di surga. Tentara Salib secara adat berangkat ke Asia Kecil tahun 15 Agustus 1096, dan pada tanggal 19 Juni 1097, Nicea dikalahkan oleh Seljuk. Dikepung sejak tahun 1098, Antiokhia mencapai Yerusalem pada tanggal 7 Juni 1099, dan berhasil merebutnya pada tanggal 15 Juli. Selama ini ia berhasil membangun 4 kerajaan yaitu Kerajaan Yerusalem, Kerajaan Antiokhia, Kerajaan Edsa dan Kerajaan Tripoli.
- b. Kedua, pada tahun 1147 hingga 1149, setelah perjanjian damai tahun 1147 M, Bani Islam dapat memerintah Edessa. Hal ini menyebabkan bangkitnya Perang Salib. Sedangkan di barat, Pasukan Perang Salib berhasil mengambil alih kendali atas kota-kota Lisbon dan Tortosa, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan tentara Muslim. Namun, memasuki tahun 1149 Masehi, momentum pasukan Salib mulai melemah. Mereka mengalami kesulitan dalam upaya merebut beberapa wilayah yang masih dikuasai oleh umat Islam di kawasan Asia Minor. Pada umumnya, para pemimpin negara yang terlibat dalam konflik ini menerapkan strategi khusus untuk mempertahankan wilayah kekuasaan mereka. Kemenangan yang diraih oleh pihak Kristen tidak berlangsung lama karena kuatnya perlawanan dari keturunan Islam.

- c. Ketiga, mulai tahun 1187 berasal 1192, bisa dikatakan bahwa sepuluh dasawarsa ini adalah zaman kebesaran Shalahuddin. Pada tahun 1187, berhasil mendapatkan wilayah Nasrani di Yerusalem, ia menguasai Yerusalem bagian dalam pertarungan perang Hatin yang terkenal. Dan Paus menganjurkan persabungan Perang Salib lagi. Pada zaman ini, Shalahuddin menjadi tokoh yang dihormati tidak semata-mata di keturunan Islam, tetapi juga di keturunan Kristiani, karena ia dikenal karena kebijaksanaannya. Namun tahun 1191 M Richard Shirdel menguasai putar Acre, Arsaf dan Jaffa ikut menculik pasukan Islam. Tapi dia tidak berhasil menguasai Yerusalem dari tangan Shalahuddin.
- d. Keempat, tahun 1202 berasal sampai 1204 M, berlangsung sepuluh dasawarsa ini Paus Innosensius III memimpin Perang Salib pakai target menjatuhkan Mesir Ayyubiyah. Karena ketidakmandirian keuangan, Tentara Salib bersilaju dengan Tentara Salib, terhitung Byzantium. Karena perang saudara, Tentara Salib tidak dapat menguasai Yerusalem. Dan “memakan” sebagian besar kekuatan tentara Islam. Perang Salib menimbulkan konflik antara Gereja Timur dan Gereja Roma.
- e. Kelima, dari tahun 1217 Masehi Pada tahun 1221 M, Konsili Lateran Keempat memperbarui rencananya untuk merebut Yerusalem dari kekuasaan Islam. Pada tahun 1219 M ditemukan dan direbut oleh Tentara Salib Demita di Mesir. Kemudian pada tahun 1221, mereka bergerak menyerang Kairo, tempat asal tentara Muslim Ayyubiyah. Namun Sultan al-Kamal Ayyubi mengubah keadaan dengan menghancurkan tentara Kristen. Maka umat Islam dan non-Muslim menyepakati perjanjian damai selama 8 tahun terhitung tahun 1221 Masehi. Tahun itu Tentara Salib melanggar perjanjian mereka dan mulai berperang lagi.
- f. Yang keenam, tahun 1228 sampai 1229 Masehi. Pada tahun 1228 M Kaisar Frederick II menunjukkan kepaiwaiannya dalam berperang dan bersimpati kepada Tentara Salib dan berhasil merebut Nazareth, Betlehem, dan Yerusalem. Kaisar Frederick II menandatangani perjanjian damai dengan al-Kamel pada tahun 1229 setelah tentara Mesir menyerah. Perjanjian yang ditandatangani memungkinkan pasukan Kristen untuk merebut kembali wilayah Yerusalem dari pasukan Islam setelah Masjid Al-Aqsa direbut. Panjang fitur ini kira-kira. 10 tahun.
- g. Ketujuh, tahun 1248 hingga 1254. Pada tahun 1243, gereja-gereja Kristen melanggar perjanjian damai dan menyerang Mesir. Dan tahun kedua penyerangan terhadap Yerusalem dimulai. Rakyat Islam sangat marah dengan kejadian ini. Baibar, pemimpin pasukan muslim berhasil membunuh semata-mata bagian dalam masa 48

jam. Dengan demikian, Louis IX memihak Tentara Salib menyerang kembali Mesir tahun 1248 berasal 1254 M, namun mendapatkan kegagalan dan kekecewaan, dan pasukan Islam tak terkalahkan.

- h. Kedelapan, hadirat tahun 1270 berasal 1271, Louis IX menganju perang ini lagi hadirat tahun 1270. Namun bergabung dengan Kerajaan Salib di Syria untuk menaklukan Tunisia kemudian, Louis IX meninggal.
- i. Kesembilan, tahun tahun 1271 berasal 1272 M. Saat itu, Edward I memihak Tentara Salib berperang dengan Biber. Namun, trik ini memunculkan bidang serius. Mereka tentara Mongol hadirat tahun bergabung dengan pasukan Muslim berikutnya. Namun mereka dibuat bingung dengan pasukan armada Islam. Bieber juga mengikat akan “membersihkan” Timur Tengah tahun Tentara Salib. Bersamaan jatuhnya Antiokhia (1268 M), Tripoli (1289 M) dan Acre (1291 M) (Fattah, 1976), warga Yahudi dibunuh oleh pasukan Islam sehingga pemerintahan tersebut selesai (Dasuki, 1994).

Diukur dari masa Perang Salib, dunia terbagi menjadi tiga periode, sebagai berikut:

- a. Periode pertama, disebut masa penaklukan Kristen, yaitu tahun 1096-1144 M
- b. Periode kedua adalah periode reaksi umat Islam, yaitu pada tahun 1144 hingga 1192 M.
- c. Periode ketiga adalah periode penghancuran yang dilakukan oleh Tentara Salib pada tahun 1192 sampai dengan tahun 1291 Masehi

Pengaruh Perang Salib dengan Peradaban Islam

Perang Salib terjadi pada abad ke-15 dan mempengaruhi Timur dan Barat. Efek ini menyebabkan tubuh mati. Mengabaikan perubahan positif bahkan dalam politik, kelompok Kristen Eropa tidak dapat mengendalikan Islam. Akibat dari Perang Salib adalah kehancuran Kekaisaran Bizantium yang diperintah oleh umat Islam sejak Dinasti Keempat hingga Turki Ottoman mengambil alih pada tahun 1453. Akibatnya, seluruh wilayah yang mendukung tradisi Kristen ortodoks terkena dampak kehancuran tersebut. Paus sendiri menginginkan Urbanus II menyatukan umat Kristiani di bawah kekuasaannya.

Bagi umat Islam, Perang Salib tidak membantu terhadap perkembangan budaya, namun mereka kehilangan sebagian dari warisan budaya mereka. Dunia Islam dibawa dari Timur ke Barat. Perang Salib membawa Eropa kembali berjaya tidak hanya di dunia, namun juga di dunia intelektual, sehingga mengawali lahirnya Renaissance. Hal ini terlihat dari penaklukan tentara salib di berbagai wilayah, dimana dibangun berbagai stasiun cepat yang mampu mengangkut barang dari dunia timur ke dunia barat. Dalam seni, budaya Islam mempengaruhi budaya Eropa pada Abad Pertengahan. Hal ini terlihat pada ciri arsitektur bangunannya yang mengikuti gaya masjid Armenia

dan bangunan pada masa Seljuk. Pola arsitektur Romawi merupakan hasil revolusi geometri yang terjadi di Eropa Barat dan dunia Islam (Syouby Joesoef, 2002).

Perang Salib membantu menemukan Amerika dan rute India di sekitar Tanjung Harapan. Memperluas program mereka untuk memetakan dunia mempersiapkan mereka untuk eksplorasi laut di masa depan. Disusul dengan upaya negara-negara Eropa untuk menduduki banyak negara di kawasan timur, termasuk Indonesia (Salabi, 1997).

Perang Salib merupakan akibat melemahnya dan fragmentasi kekuatan politik umat Islam. Banyak istana-istana kecil yang pecah dari pusat pemerintahan Abbasiyah di Bagdad, dan tidak hanya itu, catatan sejarah juga menegaskan bahwa banyak karya-karya para cendekiawan dan cendekiawan muslim yang hilang, dan memaafkan serta berakhir dengan masalah, akan menjadi warna kelam bagi para cendekiawan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa warna kelam dari tragedi kemanusiaan yang telah berlangsung lama ini mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan relasi dan perjumpaan antar pemeluk dua agama besar dunia tersebut (Departemen Agama, 1993).

Besarnya pengaruh sejarah ini bagi sebagian masyarakat Indonesia masih terlihat adanya hubungan antara umat Islam dan Kristen, walaupun masyarakat Indonesia tidak terlibat secara langsung, namun kedua agama yang dibawa ke Indonesia ini mempunyai sejarah kelam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Perang Salib menciptakan paradigma baru dalam hubungan Islam dan Kristen. Selain Tentara Salib di wilayah Islam, terjadi pula hubungan dagang antara wilayah Kristen Eropa dengan para pedagang Arab Islam. Hal ini tidak terganggu oleh Perang Salib dan dilaksanakan secara bersamaan. Selain itu, hubungan paling menarik antara Islam dan Barat adalah di bidang sains. Pada masa Perang Salib, karya-karya Arab semakin banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, seperti karya-karya besar Averroes dan Avicenna. Bahkan pada periode ini, minat masyarakat Barat untuk mempelajari ilmu bahasa Arab semakin meningkat. Saat pertama kali Alquran diterjemahkan ke dalam bahasa Latin agar lebih memahami Islam.

Penerjemahan buku-buku agama Islam ke dalam bahasa Latin menjadi dasar terciptanya studi khusus tentang Timur. Peperangan di dunia Islam telah menguras sumber daya negara dan membunuh anak-anak terbaiknya. Ribuan bangsawan, panglima perang, dan warga sipil terbunuh. Gencatan senjata yang diberlakukan terhadap umat Islam oleh Tentara Salib disertai dengan pembantaian besar-besaran. Hal ini melemahkan struktur masyarakat, dan salah satu tanggung jawab umat Islam adalah memisahkan mereka dari masyarakat lain. Namun di sisi lain, Perang Salib membuktikan kemenangan tentara Islam pada Abad Pertengahan, yang tidak hanya mampu mengalahkan Tentara Salib, namun juga

berhasil mencapai Semenanjung Balkan di bawah kekuasaan Turki Usmani (14-15) dan dekat gerbang Wina (abad 16 dan 17), sehingga hanya Spanyol dan bagian timur Laut Baltik yang tetap berada di bawah kekuasaan Kristen (Ali, 2003).

Dampak lain dari perang salib terhadap dunia Islam yaitu mengalami kemunduran di semua aspek kehidupan. Kejadian yang berturut-turut tidak ada hentinya menimpa dunia Islam. Peristiwa-peristiwa ini merupakan titik balik bagi dunia Islam. Pada abad XI terjadi krisis diberbagai aspek seperti keagamaan, politik kenegaraan, sosial, pendidikan, budaya dan sosial. Hal ini disebabkan karena Islam sudah kehilangan ruhnya tidak lagi dihayati terutama oleh golongan penguasa. Islam tidak lagi dijadikan suatu agama yang merubah sikap dan perilaku manusia. Islam juga sudah tidak lagi dijadikan petunjuk atau kompas dalam menuntun langkah kehidupan manusia. Kemajuan Bangsa Eropa memperburuk citra Islam dimata dunia dengan penemuan teknologi-teknologi yang berhubungan dengan kejahatan perang. Bangsa Eropa juga banyak melakukan penjajahan dan memurtadkan umat Islam. Dari perang salib ini dapat mempelajari banyak hal yang berguna bagi kehidupan.

Pertama, Perang Salib membawa dampak signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa. Selama konflik berlangsung, periode damai ternyata lebih panjang dibandingkan masa pertempuran aktif. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang-orang Eropa untuk berinteraksi dan belajar dari peradaban Islam selama mereka hidup berdampingan. Melalui interaksi ini, bangsa Eropa menyadari keteringgalan mereka dibandingkan dengan dunia Islam dan Timur. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara masif guna mengejar keteringgalan tersebut. Dalam proses transfer pengetahuan, beberapa tokoh penting muncul. Pada awal abad ke-12, Adelard dari Bath memainkan peran penting dengan menerjemahkan beragam literatur Arab dalam disiplin astronomi dan geometri sesuai kunjungannya ke Antiokhia dan Tarsus. Memasuki abad berikutnya, Leonardo Fibonacci, pelopor aljabar Eropa, mempersembahkan hasil karyanya kepada Frederick II dari Jerman, seorang penguasa yang memiliki visi untuk menjembatani dunia Islam dan Kristen, serta aktif mendorong penerjemahan karya-karya berbahasa Arab. Kontribusi serupa juga datang dari tokoh-tokoh seperti Stephen dan Philip dari Antiokhia, yang berfokus pada penerjemahan karya-karya di ranah kedokteran dan filsafat. Aliran masuk pengetahuan dari dunia Arab ke peradaban Barat ini pada akhirnya mempercepat perkembangan universitas-universitas di Eropa, yang kemudian menjadi cikal bakal era Renaissance pada abad-abad berikutnya.

Kedua, dalam Perang Salib, konflik antara Eropa dan kekuatan Islam (Turki Seljuk dan Arab), berdampak signifikan pada sejarah dunia dengan

memutus jalur perdagangan Asia-Eropa. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kekaisaran Bizantium, mendorong bangsa Eropa untuk melakukan eksplorasi maritim guna menemukan sumber baru bagi komoditas yang mereka butuhkan, terutama rempah-rempah. Sebagai dampak dari meningkatnya aktivitas perdagangan di Eropa pada abad ke-13 dan 14, terjadi peningkatan sirkulasi uang dan transfer dana antar wilayah. Para pedagang mulai mengadopsi penggunaan surat kredit yang diterbitkan bank untuk membiayai transaksi mereka, seperti yang terjadi di Prancis dan Italia. Praktik penggunaan surat kredit dan pembayaran melalui cek di Eropa ini kemungkinan besar terinspirasi dari metode yang telah lebih dulu diterapkan oleh para pedagang Muslim dalam kegiatan perdagangan mereka.

Ketiga, bagi kaum Yahudi pembantaian Yahudi di Palestina dan Meskipun tidak ada Perang Salib yang secara khusus ditujukan terhadap Yahudi, Syria memainkan peran penting dalam sejarah anti-Semitisme. Serangan-serangan yang terjadi selama periode ini meninggalkan jejak mendalam dan menciptakan kesan negatif yang bertahan selama berabad-abad di antara kedua pihak. Akibatnya, sentimen anti-Yahudi di Eropa Barat semakin meningkat, yang berdampak pada penurunan status sosial komunitas Yahudi. Pembatasan yang semakin ketat selama dan setelah Perang Salib membuka jalan bagi legalisasi kebijakan anti-Yahudi oleh Paus Innocent III. Hal ini menjadi titik balik signifikan dalam perkembangan anti-Semitisme pada Abad Pertengahan.

Keempat, Konflik Perang Salib mengakibatkan dampak luas pada peradaban Islam, mencakup aspek sosial dan kultural. Invasi pasukan Salib menyebabkan kehancuran masif di berbagai kota dan lokasi sakral Islam, termasuk penjarahan dan pengalihfungsian masjid, madrasah, serta pusat kebudayaan Islam menjadi gereja. Hal ini mengakibatkan kerugian material yang sangat besar dan hilangnya aset budaya Islam yang tak tergantikan. Peperangan ini juga memperburuk hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen. Pertempuran berdarah dan tindakan brutal meninggalkan trauma mendalam, memicu tumbuhnya sentimen anti-Kristen dan anti-Barat di kalangan Muslim, sekaligus memperkuat citra negatif terhadap Islam di pihak Kristen. Meskipun demikian, Perang Salib juga mendorong perubahan positif dalam masyarakat Muslim. Konflik ini memotivasi upaya penguatan pertahanan dan solidaritas umat, seperti yang dicontohkan oleh Saladin dalam menyatukan kekuatan Muslim yang sebelumnya terpecah. Lebih dari itu, perang ini menjadi katalis bagi renaissance intelektual dan kultural dalam dunia Islam, ditandai dengan munculnya sejumlah tokoh Muslim terkemuka di bidang sastra, seni, sains, dan filsafat sebagai bentuk respons terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam.

Kelima, Perang Salib membawa dampak ekonomi yang mendalam bagi dunia Islam. Aksi penjarahan, perusakan, dan pembakaran kota-kota serta sentra perdagangan oleh pasukan Salib mengakibatkan kerugian material yang sangat besar. Infrastruktur vital seperti pelabuhan, area pertanian, dan jalur perdagangan mengalami kerusakan fatal atau bahkan musnah, menyebabkan anjloknya tingkat produksi, aktivitas perdagangan, dan pemasukan ekonomi umat Muslim. Sistem perdagangan yang telah mapan di dunia Islam pun porak-poranda akibat invasi pasukan Salib. Pengambilalihan kendali atas wilayah-wilayah strategis mengganggu arus perdagangan dan menghambat distribusi barang serta jasa. Banyak pedagang Muslim terpaksa menghentikan usaha atau mengalami kerugian besar, yang berimbas pada penurunan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat Muslim secara umum. Dalam perspektif jangka panjang, Perang Salib mengakibatkan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dunia Islam. Negara-negara Muslim kehilangan sejumlah besar wilayah dan sumber daya ekonomi penting, sementara kekayaan terakumulasi di tangan pihak asing. Selain itu, trauma psikologis dan ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik berkepanjangan ini berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan iklim investasi di kawasan-kawasan yang terdampak langsung oleh peperangan.

Keenam, Pasca Perang Salib, relasi antara dunia Islam dan Kristen Barat mengalami transformasi mendalam. Terlepas dari variasi persepsi dan interpretasi historis, konflik ini meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam hubungan kedua pihak. Perang Salib mengintensifkan friksi antara kedua peradaban, dengan rangkaian konfrontasi yang menciptakan luka abadi. Rasa permusuhan dan skeptisisme tumbuh subur, memperlebar jurang pemisah antara Islam dan Kristen Barat. Perang ini juga mengubah cara pandang kedua kelompok terhadap satu sama lain. Bagi umat Islam, Perang Salib dipandang sebagai invasi dan upaya penjajahan oleh Kristen Barat, mempertebal kesan negatif dan kecurigaan terhadap motif mereka. Sementara itu, Kristen Barat cenderung mengidealkan Perang Salib sebagai perjuangan suci melawan "kaum kafir", membentuk stereotip negatif terhadap umat Muslim dan ajaran Islam. Dampak Perang Salib merambah ke berbagai aspek interaksi, meliputi politik, ekonomi, dan budaya. Meski terjadi pertukaran, hubungan ini umumnya diwarnai ketegangan dan antagonisme. Pergeseran peta politik dan teritorial akibat Perang Salib turut membentuk dinamika baru dalam relasi kedua peradaban ini.

Perang Salib juga menghasilkan berbagai konsekuensi lain. Terjadi peningkatan populasi Kristen di wilayah Levant (mencakup Yordania, Lebanon, Palestina, Syria, dan Irak) selama era Medieval. Konflik ini mempertajam dikotomi antara

Timur dan Barat berdasarkan perbedaan keyakinan. Peran dan wibawa Paus serta Gereja Katolik dalam urusan duniawi semakin menguat. Relasi antara Barat dan Kekaisaran Bizantium memburuk, yang akhirnya berkontribusi pada keruntuhan Bizantium. Kekuatan monarki-monarki di Eropa mengalami penguatan. Selain itu, terjadi eskalasi xenofobia dan sikap intoleran, baik antara penganut Kristen dan Muslim, maupun antara umat Kristen dan Yahudi.

4. KESIMPULAN

Perang Salib berlangsung selama dua abad. Perang Salib terjadi karena suatu alasan. Perang Salib mempunyai dampak baik dan buruk. Dampak terburuk yang dialami umat Islam adalah banyak orang yang terbunuh dalam perang ini dan banyak harta benda yang hilang. Ringkasan hasil, antara lain:

- Selain kebutuhan ekonomi dan politik, alasan agama menjadi penyebab dimulainya Perang Salib.
- Perang ini berlangsung selama dua abad, mengalahkan dan mengalahkan tentara Salib dan tentara Islam.
- Perang yang merugikan kedua belah pihak, terutama bagi dunia Islam. Perang Salib meninggalkan dampak yang sangat dahsyat, menimbulkan kehancuran dan kerugian fisik. Namun bagi Eropa, Perang Salib membawa perkembangan budaya dan manfaat besar bagi kehidupan Eropa.
- Dampak positif yang dirasakan negara-negara Barat adalah perkembangan dan kebudayaan Islam. Perang Salib memberikan pengetahuan yang ditemukan oleh para sarjana Islam.
- Jumlah pertempuran yang terjadi antara Barat dan Timur selama Perang.
- Serangan kaum Kristen dalam perang ini mendapat sikap negatif di kalangan umat Islam, dan serangan tentara Islam yang dipimpin oleh pejuang Islam seperti Emad al-Din Zangki, Nur al-Din Zangki dan Saladin al-Ayyubi. Perang Salib berakhir dengan kemenangan pihak Islam.

Demikianlah ide penulisan untuk melengkapi penulisan artikel ini. Penulis berharap bisa menyelesaikan ceritanya. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dalam penulisan artikel ini. Kelemahan ini terdapat pada persiapan materi dan kertas. Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan artikel berikutnya.

5. REFERENSI

- Ali, P. K. (2003). *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*.
Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam* (Cetakan ke). Amzah.
Dasuki, H. (1994). *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru Ban Hoeve.
Departemen Agama. (1993). *Ensiklopedia Islam III*. Anda Utama.
Dewan Redaksi. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.

- Dewan Redaksi. (1997). *Ensiklopedia Indonesia* (Cetakan ke). Ichtiar Baru Ban Hoeve.
Ensiklopedia. (1999). *The Concise Encyclopedia (Terjemahan) Ensiklopedia Islam* (Cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.
Fattah, S. A. (1976). *Asyur al-Harakat al-Salibiyah*. Maktabat al-Andalusia.
Harun, Y. (1987). *Perang Salib dan Pengaruhnya di Eropa*. Bina Usaha.
Hitti, P. K. (1993). *The Arab a Short History* (Cerakan I). Fikahati Aneska.
Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Presesent* (alih bahasa R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi) (Cetakan 1). PT. Serambi Ilmu Semesta.
Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I). UI Press.
Pasha, M. K. (2000). *op, cit*.
Salabi, A. (1997). *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy al-Hadharah al-Islamiyah*. Maktabah al-Nadhah.
Shihab, alwi. (1997). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (1st ed.). Mizan.
Syou'yb Joesoef. (2002). *Sejarah Daulah Abbasiyah* (Cetakan Ke).
Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Cetakan 1). PT. Raja Grafindo Persada.
Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam* (Cetajab XI). PT. Raja Grafindo Persada.